BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Deskripsi data merupakan upaya menunjukkan data yang disajikan oleh peneliti. Data disini merupakan uraian yang disajikan untuk mengetahui kreativitas guru dalam menggunakan metode pembelajaran pada pelajaran tematik di MIN 5 Tulungagung. Berkaitan dengan kreativitas guru dalam penggunaan metode, maka peneliti berusaha dengan semaksimal mungkin mendapatkan data secara langsung dari sumber data yang ada di MIN 5 Tulungagung, peneliti memperoleh data tersebut melalui observasi non partisipan, wawancara semi terstruktur dan dokumentasi, maka dapat dipaparkan data hasil penelitian dan analisis data sebagai berikut:

1. Kreativitas Guru Dalam Menggunakan Metode Ceramah Pada Pelajaran Tematik Di MIN 5 Tulungangung.

Kreativitas dalam pembelajaran adalah hal yang tidak boleh diabaikan oleh seorang guru. Salah satunya kreativitas menggunakan metode pembelajaran. Guru yang kreatif adalah guru yang mampu menggunakan dan mengembangkan ide-ide baru dalam menggunakan metode pembelajaran. Diharapkan variasi-variasi pembelajaran yang

inovatif mampu guru berikan terhadap peserta didik agar peserta didik saat menerima pembelajaran tidak merasa bosan dan jenuh.

Berikut ini adalah pemaparan hasil observasi yang menunjukkan kreativitas guru dalam menggunakan metode ceramah pada pelajaran tematik, pemaparannya adalah sebagai berikut:

Pada tanggal 23 Januari 2020, tepatnya pukul 08.27 WIB berada di dalam kelas V-A, saat proses pembelajaran mata pelajaran tematik guru menggunakan metode ceramah untuk menjelaskan materi yang disampaikan. Sebelum melakukan pembelajaran terlebih dahulu guru mengajak peserta didik menyanyikan Lagu Indonesia Raya, guru memberikan penguatan tentang pentingnya menanamkan semangat kebangsaan. Setelah itu guru mengajak peserta didik membiasakan untuk membaca, peserta didik dan guru mendiskusikan perkembangan kegiatan literasi yang telah dilakukan. Kemudian guru menjelaskan tentang materi pembelajaran dibantu dengan media gambar "Masalah Sosial di Sekitar Kita dengan seksama". Metode ceramah adalah metode tradisional, jika tidak dibantu dengan menggunakan media gambar atau alat peraga lainnya, metode ini akan sangat membosankan bagi peserta didik. Diharapkan dengan penggunaan media atau alat peraga lainnya suasana di dalam kelas akan lebih menyenangkan dan peserta didik lebih mudah memahami materi.[1]

Gambar 4.1 : Kegiatan Pembelajaran Menerapkan Metode Ceramah

(Ket: Pada saat guru menerapkan metode ceramah dengan menggunakan media gambar, tujuannya agar pembelajaran lebih bervariasi dan materi yang disampaikan akan mudah dipahami oleh peserta didik).

[1] Observasi, Tanggal 23 Januari 2020, Pukul 08.27 WIB

Jadi hasil paparan data diatas mengenai kerativitas guru dalam menggunakan metode ceramah yaitu dengan menggunakan media gambar. Dalam proses belajar mengajar media sangatlah dibutuhkan untuk menunjang proses kegiatan tersebut. Setiap peserta didik tentu saja memiliki karakter yang berbeda-beda, pastinya dari karakter-karakter yang berbeda tersebut untuk melakukan proses belajar-mengajar setiap peserta didik memerlukan media yang berbeda pula. Sebab itu sebagai guru yang kreatif kita harus mengenali karakter-karakter tersebut dengan media apa yang paling disukai atau paling menonjol pada diri peserta didik dalam melakukan proses belajar. Dengan demikian diharapkan proses pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan bagi peserta didik.

Terkait dengan penjelasan yang ada, peneliti tertatik untuk mengetahui lebih dalam lagi terkait dengan kreativitas guru menggunakan metode ceramah, selanjutnya peneliti menggali informasi terkait tentang kreativitas, perlukah kreativitas dalam sebuah pembelajaran. Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Hanik Masrurah selaku guru tematik menyatakan sebagai berikut:

> Kalau kreatif yaa... kreativitas itu berarti mempunyai ide baru merujuk dari ide-ide yang telah ada, artinya penemuan-penemuan baru dari penemuan yang telah ada, terutama dalam metode pembelajaran. Selanjutnya kalau masalah kreativitas itu sangat diperlukan mbak, dan itu nanti tergantung kemampuan masing-masing guru disesuaikan dengan kondisi, waktu dan materi pembelajaran yang akan diajarkan.[2]

[2] Wawancara dengan Ibu Hanik Masrurah, Tanggal 29 Januari 2020, Pukul 09.45 WIB

Pernyataan diatas senada dengan apa yang disampaikan oleh ibu Siti Rohmah sebagai berikut:

> Kreativitas itu ya sangat diperlukan, bagaimana cara guru itu bisa memanfaatkan dan memaksimalkan metode yang digunakan variasi dan kreasinya, kemudian tepatnya ini saya gunakan untuk materi apa, memang untuk metode ceramah sudah diberikan untuk setiap pembelajaran. Dan metode ceramah itu tetap perlu mbak untuk usia tingkat dasar.[3]

Selanjutnya diperkuat oleh Bapak Ahmad Badrol Zaman adalah sebagai berikut:

> Menurut saya sangat perlu mbak, kreativitas itu sendiri kan kemampuan guru dalam mengelola kelas menjadi sesuatu yang menyenangkan, nanti supaya anak-anak itu menjadi tidak bosan dengan pembelajaran yang begitu-begitu saja. Kan biasanya anak mengeluh "pak...bosan pak, pak capek...pak, susah pak..." kan begitu. Jadi untuk mengantisipasi seperti itu saya membuat pembelajaran yang bervariasi mbak.[4]

Untuk memperkuat pemaparan guru tematik, selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan salah satu peserta didik yaitu M. Nur Hasan, dia menyatakan bahwa:

> Guru disini cukup kreatif mbak saat pembelajaran. Menurut saya dengan guru seperti itu saya tidak merasa cepat bosan dengan pembelajaran dan saya malah senang jika guru mengadakan *game* atau bernyanyi-nyanyi mbak.[5]

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa kreativitas itu sangat perlu digunakan dalam proses pembelajaran. Guru yang kreatif mampu membangun hubungan menyenangkan dengan peserta didiknya. Karena dengan guru yang kreatif, dapat membuat

---

[3] Wawancara dengan Ibu Siti Rohmah, Tanggal 20 April 2020, Pukul 18.30 WIB

[4] Wawancara dengan Bapak Ahmad Badrol Zaman, Tanggal 21 April 2020, Pukul 14.15 WIB

[5] Wawancara dengan M. Nur Hasan, Tanggal 5 Februari 2020, Pukul 12.00 WIB

peserta didik lebih termotivasi dalam belajar. Selain itu kreativitas juga akan membantu peserta didik dalam memahami materi yang diajarkan. Sehingga dalam pemiliham metode pembelajaran, guru harus memahami dan menyesuaikan metode apa yang cocok dengan materi serta karakteristik peserta didik.

Kemudian peneliti menanyakan bagaimana cara guru tematik memaksimalkan kreativitasnya dalam menggunakan metode ceramah, maka Ibu Hanik Masrurah menyatakan bahwa:

> Yang jelas saya biasanya menggunakan media mbak atau alat peraga mbak, kalau media itu sangat diperlukan terutama ya materi yang memerlukan penggunaan media. Selain itu sebelum belajar saya memberikan stimulus agar anak-anak semangat dalam belajar, contohnya seperti tepuk semangat dan menyanyi. Misalnya materi jaring-jaring makanan, itu kan perlu menggunakan media gambar mbak, kemudian juga dengan materi rantai makanan itu juga diperlukan penggunaan media gambar, kemudian juga materi tentang tulang-tulang atau kerangka manusia itu nanti bisa menggunakan gambar dan bisa juga menggunakan replika kerangka manusia, tetapi kalau bahasa indonesia itu nanti kebanyakan saya menggunakan metode ceramah mbak, saya menjelaskan materi dan nanti anak-anak setelah mendengarkan ceramah menjawab pertanyaan-pertanyaan dari saya.[6]

Senada dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Siti Rohmah, sebagai berikut:

> Kalo penggunaan media gambar atau alat peraga lainnya dirasa cukup membantu ketika guru menerapkan metode ceramah mbak, dan sebelum belajar anak-anak diberikan stimulus agar belajar menjadi semangat. Fasilitas di sekolah ini juga terdapat alat peraga seperti kerangka tulang manusia. Karena metode ceramah itu metode yang kuno tetapi sampai sekarang masih sangat diperlukan. Oleh karena itu dibutuhkan variasi atau kreativitas guru agar dapat

[6] Wawacara dengan Ibu Hanik Masrurah, Tanggal 29 Januari 2020, Pukul 09.45 WIB

> memaksimalkan metode ceramah seperti penggunaan media gambar ataupun alat peraga.[7]

Diperkuat oleh Bapak Ahmad Badrol Zaman, beliau mengatakan sebagai berikut:

> Tentunya jika memaksimalkan kreativitas itu perlu adanya variasi ide-ide dari guru ya mbak, menggunakan media gambar sangat efektif digunakan ketika guru menerangkan materi yang masih asing bagi peserta didik, dan untuk stimulus juga perlu diberikan ke anak-anak agar anak-anak tidak merasa jenuh serta semangat untuk belajar, ketika guru berceramah kebanyakan anak-anak itu mengantuk mbak, jadi dengan adanya media gambar peserta didik dapat fokus kembali dengan pembelajaran. Karena peserta didik ketika diberikan gambar atau media lainnya yang menarik mereka menjadi antusias dalam pembelajaran.[8]

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan salah satu peserta didik yaitu M. Nur Hasan, dia menyatakan bahwa:

> Biasanya guru berceramah diawal-awal pembelajaran mbak, ketika diawal-awal pembelajaran guru sering mengajak kita tepuk-tepuk semangat atau menyanyi mbak agar kita lebih semangat untuk belajar, guru kadang menggunakan media gambar, ataupun alat peraga. Dengan menggunakan beragam-ragam media, saya menjadi lebih semangat untuk belajar mbak, dengan itu suasana di kelas lebih menyenangkan dan tidak membuat saya mengantuk.[9]

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpilkan bahwa cara memaksimalkan kreativitas guru menggunakan metode ceramah. Ketika menggunakan metode ceramah, seringkali metode ini digunakan diawal pembelajaran, dengan menjelaskan materi yang akan dipelajari terlebih dahulu. Variasi-variasi pembelajaran tentu tidak lepas dengan penggunaan media pembelajaran, guru yang kreatif harus mengerti

---

[7] Wawancara dengan Ibu Siti Rohmah, Tanggal 20 April 2020, Pukul 18.30 WIB

[8] Wawancara dengab Bapak Ahmad Badrol Zaman, Tanggal 21 April 2020, Pukul 14.15 WIB

[9] Wawancara dengan M. Nur Hasan, Tanggal 5 Februari 2020, Pukul 12.00 WIB

media apa yang cocok dengan materi yang diajarkan serta dengan karakterisktik-karakteristik dari peserta didik masing-masing.

Selanjutnya peneliti menanyakan bagaimana hasil yang didapatkan ketika guru menerapkan metode ceramah, dengan itu Ibu Hanik Masrurah menyatakan bahwa:

> Selain mengetahui mana anak-anak yang bisa mendengarkan ceramah saya dengan baik, dan mana anak-anak yang tidak bisa diam itu akan kelihatan mbak. Dan untuk memaksimalkan pengunaan metode ceramah saya mengkolaborasikan dengan penggunaan metode lainnya contohnya seperti metode diskusi, metode tanya jawab maupun metode simulasi serta banyak metode-metode lain yang dapat digunakan tergantung dengan materi yang diajarkan saat itu mbak, karena dengan memvariasikan metode-metode pembelajaran bertujuan agar pembelajaran tidak monoton mbak dan tidak menimbulkan kejenuhan bagi peserta didik.[10]

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh Ibu Siti Rohmah, sebagai berikut:

> Memvariasikan metode satu dengan metode lainnya sangat efektif digunakan ketika menggunakan metode ceramah mbak, karena kalau anak-anak hanya mendengarkan ceramah saja akan sangat membosankan bagi mereka dan konsentrasi terhadap pelajaranpun terganggu. Dan untuk variasi metode bisa disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Salah satunya dengan metode tanya jawab mbak, karena kalau kita berceramah tujuannya untuk mengetahui apakah anak itu bisa atau paham dengan materi yang disampaikan, bisa juga dengan penugasan yang didiskusikan mbak dan tetap ada penugasan untuk anak-anak.[11]

Diperkuat oleh Bapak Ahmad Badrol Zaman, pemaparannya adalah sebagai berikut:

> Dalam semua materi pembelajaran metode ceramah itu tidak asing lagi untuk digunakan ya mbak, benar sekali nanti variasikan dengan penggunaan metode-metode lain ataupun strategi, supaya anak-anak

[10] Wawancara dengan Ibu Hanik Masrurah, Tanggal 29 Januari 2020, Pukul 09.44 WIB
[11] Wawancara dengan Ibu Siti Rohmah, Tanggal 20 April 2020, Pukul 18.30 WIB

> itu tidak bosan saat mendengarkan ceramah. Contohnya kalau saat menerangkan saya bisa variasikan dengan penggunaan metode diskusi, tanya jawab, simulasi, dll, agar mengantisipasi supaya anak juga tidak mengantuk dan terus berkonsentrasi saat pembelajaran berlangsung. Dan menurut saya mengkolaborasikan atau memvaraisikan metode pembelajaran saya rasa efektif untuk pembelajaran yang lebih berkualitas.[12]

Berdasarkan pemaparan yang dijelaskan oleh guru tematik, hasil yang didapatkan ketika guru tematik menerapkan metode ceramah adalah dapat mengetahui tingkat pemahaman peserta didik dengan materi yang dijelaskan oleh guru, serta dapat mengetahui mana peserta didik dapat berperilaku dengan baik dan mengetahui mana peserta didik berperilaku yang kurang baik ketika mendengarkan ceramah. Dan cara memaksimalkan metode ceramah guru dapat memvariasikan metode-metode lainnya disesuaikan dengan materi pembelajaran yang akan diajarkan.

Pertanyaan selanjutnya mengenai metode ceramah, apakah ada faktor pendukung dan penghambat saat guru menerapkan metode tersebut. Ibu Hanik Masrurah menjelaskan bahwa:

> Faktor pendukung yang utama yaa anak-anak sendiri yang mau mendengarkan ketika saya berceramah mbak. Kalau faktor penghambatnya insyaAllah tidak begitu ada mbak, soalnya ketika saya menerangkan materi pembelajaran anak-anak banyak yang selalu memperhatikan dan mendengarkan.[13]

---

[12] Wawancara dengan Bapak Ahmad Badrol Zaman, Tanggal 21 April 2020, Pukul 14.15 WIB

[13] Wawancara dengan Ibu Hanik Masrurah, Tanggal 29 Januari 2020, Pukul 09.44 WIB

Hal senada juga dipaparkan oleh Ibu Siti Rohmah, pemaparannya sebagai berikut:

> Faktor pendukungnya adanya kesiapan dari anak-anak sendiri mbak, dan faktor penghambat biasanya ada anak yang usil dan ramai itu yang menghambat proses pembelajaran, sehingga apa pemahaman anak itu bisa kurang terfokus, dan ketika anak-anak ramai saya menggunakan cara tepuk mbak, namanya tepuk diam, jadi kelas itu harus dalam keadaan kondusif sebelum saya menerapkan metode ceramah.[14]

Kemudian Bapak Ahmad Badrol Zaman memperkuat seperti berikut:

> Kalau faktor pendukung dan penghambatnya itu sumber daya manusia (SDM) anak-anak itu sendiri mbak, kan macam-macam ya mbak ada anak yang hiperaktif seperti itu, ada juga anak yang susah menangkap materinya, sudah diterangkan satu detik dua detik materi yang diterangkan hilang. Terus juga dari guru itu sendiri, bagaimana pendekatan dengan anak-anak, bagaimana cara mengetahui karakter anak masing-masing. Jadi ya mbak guru yang baik itu menurut saya adalah guru yang mampu mengetahui karakter satu-persatu dari anak yang dididiknya. Dengan seperti itu secara tidak langsung proses pembelajaran mejadi lebih terkonsep dan kondusif.[15]

Paparan diatas dapat disimpulkan bahwa fakor pendukung dan penghambat saat guru menerapkan metode ceramah yaitu kembali ke peserta didik masing-masing. Jika dilihat dari faktor pendukungnya adalah kesiapan dari peserta didik dan guru tematik itu sendiri, seperti materi yang sudah terkonsep serta pengelolaan kelas menjadi lebih kondusif. Dan dilihat dari faktor penghambatnya terdapat ketika peserta didik ramai sendiri dan sering jahil kepada temannya, sehingga hal-hal seperti itu dapat mengganggu proses berjalannya pembelajaran.

---

[14] Wawancara dengan Ibu Siti Rohmah, Tanggal 20 April 2020, Pukul 18.30 WIB

[15] Wawancara dengan Bapak Ahmad Badrol Zaman, Tanggal 21 April 2020, Pukul 14.15 WIB

Hal diatas merupakan sebuah pemaparan terhadap kreativitas guru dalam menggunakan metode ceramah yang dilakukan dalam pelajaran tematik di MIN 5 Tulungagung. Kreativitas guru dilakukan agar memperjelas suatu materi dan menambah keterampilan melaksanakan dan menyampaikan materi tersebut, sehingga dalam pelajaran tematik metode ini sering digunakan saat pembelajaran. Beberapa penjelasan diatas merupakan hasil wawancara secara langsung kepada guru tematik dengan menggunakan metode wawancara semi tersetruktur mengenai kreativitas guru.

2. Kreativitas Guru Dalam Menggunakan Metode Diskusi Pada Pelajaran Tematik Di MIN 5 Tulungangung.

Metode diskusi merupakan aktivitas sekelompok peserta didik yang saling bertukar informasi ataupun pendapat tentang suatu permasalahan yang diberikan oleh guru. Metode ini sangat penting digunakan dalam proses belajar mengajar, dalam diskusi peserta didik dapat mengemukakan pendapat, menyangkal pendapat serta mengajukan saran-saran. Maka dari itu, dibutuhkan guru yang kretif agar mampu mengelola jalannya diskusi.

Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan, peneliti dapat mengemukakan kreativitas guru dalam menggunakan metode pembelajaran diskusi. Berikut pemaparan hasil observasi yang menunjukkan kreativitas guru dalam menggunakan metode diskusi:

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada saat mengikuti pelajaran tematik pada 24 Januari 2020. Saat

pengamatan berlangsung setelah guru menjelaskan materi yang dipelajari, kemudian guru membagi kelompok dan dalam satu kelas dibagi menjadi 6 kelompok kecil. Setelah peserta didik berkumpul dengan anggota kelompoknya masing-masing, kemudian guru memberikan persoalan-persoalan yang nantinya akan dipecahkan oleh kelompok masing-masing. Setelah selesai mengerjakan, selanjutnya perwakilan kelompok menjelaskan di depan teman-temannya, dalam pengamatan setelah istirahat tepatnya pukul 10.00 WIB. Saya mengamati bahwa pembagian kelompok dibuat bergantian dan acak sesuai dengan kemapuan masing-masing peserta didik. Dalam satu kelompok ada kemampuannya yang diatas rata-rata dan ada kemampuan peserta didik yang standar. Dengan ini berarti guru sudah memvariasikan metode pembelajaran diskusi dengan model pembelajaran *Cooperative Learning*.[16]

Gambar 4.2 : Kegiatan Pembelajaran Menerapkan Metode Diskusi

(Ket: pada saat guru menerapkan metode diskusi pada pelajaran tematik agar peserta didik dapat memecahkan persoalan bersam teman-temannya)

Berdasarkan pemaparan diatas, terlihat bahwa dalam menggunakan metode diskusi guru teliti saat membagi kelompok diskusi. Ketika membagi kelompok peserta didik akan diacak sesuai dengan tingkat kemapuan peserta didik itu sendiri. Tujuannya agar peserta didik yang mempunyai tingkat kemampuannya tinggi dapat

[16] Observasi, Tanggal 24 Januari 2020, Pukul 07.10 WIB dan 10.00 WIB

membantu peserta didik yang mempunyai tingkat kemampuannya dibawah rata-rata. Dan ketika guru menerapkan metode diskusi guru mengkolaborasikannya dengan model pembelajaran *Cooperatif Learning*.

Untuk mengetahui lebih mendalam tentang kreativitas guru dalam menggunakan metode diskusi, peneliti sebelumnya melakukan wawancara dengan Ibu Hanik Masrurah mengenai metode pembelajaran. Perlukah metode dalam sebuah pembelajarkan, beliau menjelaskan:

> Ya tentu sangat diperlukan mbak, semua metode pembelajaran itu diperlukan saat pembelajaran di saat-saat tertentu, misalnya kalau masalah diskusi itu biasanya dibuat atau dibentuk kelompok mencari jawaban secara bersama-sama, itu tujuannya nanti membantu anak-anak yang terlambat untuk menangkap materi yang sudah saya ajarkan, itu nanti juga saya acak mbak, yang pinter dicampur dengan anak yang kemampuannya belum begitu bisa mbak. Jadi kan nanti seimbang mbak yang sudah paham akan membantu anak yang belum paham.[17]

Hal senada juga dipaparkan oleh Ibu Siti Rohmah, beliau memaparkan:

> Menurut saya sangat diperlukan ya mbak, karena metode diskusi itu digunakan untuk memecahkan permasalahan, contohnya mungkin menjawab pertanyaan yang dikaitkat dengan sehari-hari dan nanti dijawab melalui diskusi kelompok, tetapi tidak semua yang kita terangkan diceramah itu semua harus di pecahkan dalam diskusi kelompok, dan nanti ketika anak diberikan permasalahan tujuannya agar bisa memecahkan bersama-sama dengan teman sebangkunya untuk biar bisa belajar dengan mandiri.[18]

---

[17] Wawancara dengan Ibu Hanik Masrurah, Tanggal 29 Januari 2020, Pukul 09.44 WIB
[18] Wawancara dengan Ibu Siti Rohmah, Tanggal 20 April 2020, Pukul 18.30 WIB

Diperkuat oleh Bapak Ahmad Barol Zaman, mengatakan sebagai berikut:

> Kalau perlu, sangat diperlukan sekali mbak, metode itu kan harus ada dalam sebuah pembelajaran, dan tanpa menggunakan metode pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik.[19]

Sesuai dengan hasil pemaparan diatas, bahwa penggunaan metode pembelajaran sangat diperlukan untuk menunjang keefektifan pembelajaran. Metode sangat berpengaruh besar dalam pengajaran, dengan metode nilai peserta didik bisa naik atau turun, dengan metode juga pembelajaran bisa sukses atau gagal. Karena metode merupakan pondasi awal untuk mencapai suatu tujuan pendidikan dan asas keberhasilam sebuah pembelajaran.

Kemudian peneliti mewawancarai tentang bagaimana cara guru tematik memaksimalkan kreativitasnya dalam menggunakan metode diskusi, Ibu Hanik Masrurah menyatakan bahwa:

> Biasanya saya membuat kelompoknya bergantian mbak, itu nanti variasikan dengan menggunakan model pembelajaran *cooperatif learning* dan juga menggunakan media pendukung seperti lcd proyektor (audio visual) agar anak-anak lebih tertarik dalam melakukan diskusi, selanjutnya saya juga melatih anak menjadi juru bicara, dari hasil pekerjaan itu nanti ada yang menulis, kemudian ada juga yang mendengarkan. Jadi secara tidak langsung anak itu akan terlatih menjadi berani bicara di depan teman-temannya mbak, sekaligus melatih kepercayaan diri dan pelatihan dasar untuk komunikasi anak itu mbak.[20]

---

[19] Wawancara dengan Bapak Ahmad Badrol Zaman, Tanggal 21 April 2020, Pukul 14.15 WIB

[20] Wawancara dengan Ibu Hanik Masrurah, Tanggal 29 Januari 2020, Pukul 09.44 WIB

Pernyataan diatas senada dengan Ibu Siti Rohmah, beliau menjelaskan sebagai berikut:

> Sangat efektif ketika metode diskusi divariasikan dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* dan didukung dengan penggunaan media pembelajaran seperti lcd proyektor (audio visual), karena anak-anak jika diperlihatkan gambar yang bergerak itu nanti perhatiannya akan terfokus kembali mbak. Metode diskusi itu biasanya kan dibuat perkelompok, nah itu nanti diacak mbak kelompoknya, itu nanti ada yang menengah keatas kemampuannya dan ada yang menengah kebawah, jadi tujuannya agar yang belum paham menjadi paham dan yang sudah paham bisa mengajari temannya. Sehingga tidak ada kesenjangan antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya.[21]

Dijelaskan lagi oleh Bapak Ahmad Badrol Zaman, penjelasannya adalah sebagai berikut:

> Ketika menerapkan metode diskusi guru juga harus mampu mengelola situasi dan kondisi belajar agar tetap kondusif, pengelompokkan biasanya juga bisa berubah-ubah anggotanaya mbak, karena agar tidak ada kesenjangan antara peserta didik lainnya terkait kemampuan akademik. Oleh karena itu, menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* cocok dan efektif divariasikan ketika menggunakan metode diskusi. Dan untuk media pendukung seperti audio visual dirasa cukup membantu guru ketika menerapkan metode diskusi karena peserta didik akan terfokus melihat tanyangan yang ada di lcd proyektor, karena anak-anak itu senang mbak dengan pembelajaran yang menggunakan gambar bergerak.[22]

Peneliti juga mewawancarai peserta didik M. Nur Hasan, dia menjelaskan bahwa:

> Saat dibentuk kelompok diskusi, biasanya kelompoknya itu ganti-ganti mbak, nanti juga bergantian perannya yang jadi juru bicara gantian menulis jawaban ataupun sebaliknya mbak. Jadi kalau kita berdiskusi kelompok tidak membosankan mbak dengan kelompok

---

[21] Wawancara dengan Ibu Siti Rohmah, Tanggal 20 April 2020, Pukul 18.30 WIB

[22] Wawancara dengan Bapak Ahmad Badrol Zaman, Tanggal 21 April 2020, Pukul 14.15 WIB

> yang itu-itu saja temannya. Dan biasanya guru menampilkan vidio mbak.[23]

Jadi untuk memaksimalkan penggunaan metode diskusi, guru tematik mengkolaborasikan dengan model pembelajaran *cooperative learning*, selain itu guru harus mampu mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik, sehingga dapat memberikan pengalaman yang lebih bermakna kepada peserta didik.

Kemudian peneliti mewawancarai terkait dengan hasil yang didapatkan ketika guru tematik menerapkan metode diskusi. Dipaparkan oleh Ibu Hanik Masrurah, sebagai berikut:

> Hasilnya yaa kalau dilihat dari anaknya akan terlihat mbak mana anak yang aktif dan mana anak yang pasif. Kalau saya mengetahui anak-anak yang pasif ataupun kelompok diskusi tidak kondusif, saya memberikan *ice breaking* dalam sela-sela waktu ketika peserta didik kurang terfokus dengan masalah yang dihadapi dalam forum diskusi mbak. *Ice breaking* yang saya berikan contohnya seperti menyanyi-nyayi atau tantangan yang menyenangkna bagi peserta didik.[24]

Senada dengan apa yang dijelaskan oleh Ibu Siti Rohmah adapun penjelasannya adalah:

> *Ice breaking* sangat diperlukan ketika situasi pembelajaran kurang kondusif atau ramai sendiri mbak, apalagi ketika menerapkan metode diskusi, guru harus mampun mengkondisikan peserta didiknya agar tetap terfokus dengan pembelajaran. Dan hasilnya itu nanti kita bisa lihat dari pemaparan hasil diskusi anak-anak mbak, tapi itu juga perlu bimbingan dari saya mbak dengan guru berkeliling untuk memberikan arahan.[25]

---

[23] Wawancara dengan M. Nur Hasan, Tanggal 5 Februari 2020, Pukul 12.00 WIB
[24] Wawancara dengan Ibu Hanik Masrurah, Tanggal 29 Januari 2020, Pukul 09.44 WIB
[25] Wawancara dengan Ibu Siti Rohmah, Tanggal 20 April 2020, Pukul 18.30 WIB

Pernyataan diatas diperkuat oleh Bapak Badrol Zaman, beliau menyatakan bahwa:

> *Ice breaking* dirasa efektif digunakan ketika kita sebagai guru menerapkan metode contohnya metode diskusi, karena ketika menerapkan metode diskusi guru harus mampu mengkondisikan kelas agar tetap kondusif.[26]

Berdasarkan paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil yang diperoleh ketika guru tematik menerapkan metode diskusi adalah guru dapat mengetahui bahwa manakah peserta didik yang aktif dan pasif dalam mengerjakan pekerjaan kelompoknya. Dan cara guru tematik mengatasinya adalah jika ada peserta didik yang pasif dan kondisi kelas kurang kondusif guru sekali-kali memberikan *ice breaking* dalam waktu-waktu tertentu.

Selanjutnya peneliti menanyakan apakah faktor pendukung dan penghambat saat guru menggunakan metode diskusi. Ibu Hanik Masrurah menyatakan bahwa:

> Kalau faktor penghambat otomatis kembali ke anak-anak lagi mbak, kalau ada anak yang tidak kooperatif, ramai sendiri, jahil ke teman-temannya itu nanti akan sangat mengganggu proses berjalannya diskusi. Dan faktor pendukungnya juga anak-anak yang mempunyai kemampuan diatas rata-rata mbak, itu nanti kan semakin pinter, terus nanti saya memanfaatkan anak-anak yang pinter itu supaya tersalurkan kepandaiannya saya suruh menjelaskan kepada temannya. Jadi istilahnya itu supaya kemampuannya bisa disalurkan dan memanfaatkan ilmu yang diperolehnya begitu.[27]

---

[26] Wawancara dengan Bapak Ahmad Badrol Zaman, Tanggal 21 April 2020, Pukul 14.15 WIB

[27] Wawancara dengan Ibu Hanik Masrurah, Tanggal 29 Januari 2020, Pukul 09.44 WIB

Hal senada juga dijelaskan oleh Ibu Siti Rohmah menyatakan bahwa:

> Kalau faktor pendukungnya pokoknya kesiapan anak-anak ya mbak, anak-anak siap menerima pembelajaran insyaAllah pembelajaran berjalan dengan kondusif, kan tadi kelompoknya dibikin acak jadi biar bisa jalan semuanya, kalau nanti tidak dibuat acak nanti yang pandai makin pandai yang tidak bisa akan seterusnya tidak bisa. Dan kalau faktor penghambatnya biasanya kalau anak-anak tidak kooperatif gitu ya mbak, tetapi kita juga terus berkeliling untuk memberikan pengamatan dan memberikan motivasi kepada anak yang tidak ikut berpartisipasi dalam mengerjakan tugas.[28]

Diperkuat juga oleh Bapak Ahmad Badrol Zaman adalah sebagai berikut:

> Ya itu sama saja sebenarnya mbak kembali ke anak-anak lagi. Selanjutnya ya itu seberapapun penggunaan metode diskusi ataupun metode lain, dan fasilitas yang ada di lembaga madrasah ini tercukupi, tetapi kalau dirumahnya kan waktu yang paling banyak anak-anak itu dirumah ya mbak, kalau dirumahnya anak mendapatkan pendidikan orang tua dan lingkungan disekitar yang kurang baik, maka pembelajaran yang ada di madrasah ini tidak ada apa-apanya dari pada kebiasaannya yang lebih banyak itu tadi yaitu di rumah mbak. Jadi kerjasama antara guru dan orang tua itu sangat dibutuhkan mbak, ketika anak-anak masuk ke MIN 5 Tulungagung ini, sebelumnya orang tua siswa itu diberikan sosialisasi mbak, bagaimana mendidik anak yang baik, nonton tvpun juga harus ada pendampingan dari orang tua. Sehingaa dibutuhkan orang tua yang kooperatif dengan lembaga ini mbak.[29]

Menurut hasil paparan diatas menyatakan bahwa faktor pendukung dan penghambat saat guru menerapkan metode diskusi yang utama adalah peserta didik. Ada peserta didik yang kooperatif dalam melaksanakan diskusi kelompok ada juga peserta didik yang jahil dan suka mengganggu peserta didik lainnya. Faktor selanjutnya adalah

---

[28] Wawancara dengan Ibu Siti Rohmah, Tanggal 20 April 2020, Pukul 18.30 WIB

[29] Wawancara dengan Bapak Ahmad Badrol Zaman, Tanggal 21 April 2020, Pukul 14.15 WIB

kepada orang tua peserta didik, apakah orang tua peserta didik mampu membatasi aktivitas-aktivitas yang menghambat proses belajar peserta didik atau bahkan orang tua peserta didik mampu mengkontrol aktivitas anak-anak mereka. Jadi, peran orang tua sangat penting untuk meningkatkan kualitas belajar di sekolah.

Pemaparan diatas berhubungan dengan kreativitas guru tematik dalam menggunakan metode diskusi yang dilakukan pada pelajaran tematik di MIN 5 Tulungagung. Metode diskusi digunakan bertujuan agar peserta didik mampu bekerjasama dengan teman-temannya, mampu memecahkan masalah bersama, serta dapat menghargai pendapat yang berbeda dari teman lainnya. Beberapa pemaparan di atas merupakan hasil wawancara dengan guru tematik yang diperoleh langsung dari lapangan mengenai kreativitas guru dalam menggunakan metode diskusi pada pelajaran tematik di MIN 5 Tulungagung.

3. Kreativitas Guru Dalam Menggunakan Metode Tanya Jawab Pada Pelajaran Tematik Di MIN 5 Tulungangung.

Metode tanya jawab merupakan suatu teknik penyampaian pelajaran dengan cara guru mengajukan pertanyaan kepada peserta didik ataupun peserta didik yang memberikan pertanyaan kepada guru. Guru dalam menggunakan metode tanya jawab tentunya harus kreatif agar dapat merangsang kemampuan berpikir peserta didik. Berdasarkan data di lapangan dan dari beberapa sumber yang dikumpulkan, peneliti dapat mengemukakan mengenai kreativitas guru menggunakan metode tanya

jawab. Berikut adalah pemaparan hasil observasi yang menunjukkan kreativitas guru dalam menggunakan metode tanya jawab adalah sebagai berikut:

> Peneliti melakukan pengamatan pada tanggal 28 Januari 2020 pukul 07.30 WIB. Sebelum guru mengulas materi yang akan diajarkan, guru melakukan tanya jawab dengan peserta didik terkait materi yang akan dibahas. Selanjutnya guru membuat kelompok-kelompok kecil. Setiap kelompok, guru mengintruksikan kepada peserta didik untuk membaca materi terlebih dahulu. Dalam satu kelompok membuat beberapa pertanyaan serta jawaban. Selanjutnya pertanyaan yang dibuat oleh kelompok tesebut akan diberikan kepada kelompok lain, kemudian kelompok yang diberikan pertanyaan akan menjawab dan mencocokan jawaban mereka dengan kelompok yang memberikan pertanyaan. Kemudian guru juga ikut mendampingi ketika peserta didik menjawab pertanyaan dari kelompok lain, dan nantinya jika ada jawaban yang salah guru akan membenarkan jawaban tersebut. Dengan menerapkan metode tanya jawab seperti ini, membuat peserta didik menjadi aktif dan antuasia dalam melakukan tanya jawab antara kelompok satu dengan kelompok lainnya.[30]

Gambar 4.3 : Kegiatan Pembelajaran Menerapkan Metode Tanya Jawab

(Ket: pada saat guru menerapkan metode tanya jawab pada pelajaran tematik agar peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran)

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan guru tematik tentang bagaimana kreativitas guru agar peserta didik termotivasi untuk

[30] Observasi Tanggal 28 Januari 2020, Pukul 07.30 WIB

aktif dalam melakukan tanya jawab. Ibu Hanik Masrurah menjelaskan bahwa:

> Kalau masalah tanya jawab ya mbak, biasanya saya memancing pertanyaan-pertanyaan diawal pembelajaran dan saya kolaborasikan dengan metode *game* mbak selanjutnya saya itu harus membuat anak-anak itu aktif dengan cara saya suruh membaca terlebih dahulu dari teks bacaan yang ada dibuku, kemudian satu kelompok membuat pertanyaan, dan kelompok yang satunya menjawab pertanyaan yang diberikan dari kelompok itu. Hampir semua mata pelajaran saya buat seperti itu mbak, walaupun saya di kelas lain kalau tanya jawab itu anak yang saya suruh membuat pertanyaan dan nanti anak juga yang menjawab pertanyaan dari temannya itu. Dan nanti saya tinggal menyimpulkan apakah jawaban dari temannya itu benar atau salah.[31]

Hal senada juga dijelaskan oleh Ibu Siti Rohmah, beliau mengatakan sebagai berikut:

> Untuk penggunaan metode *game* atau permainan, anak-anak sangat antusias mbak, jadi permainan dalam sebuah proses pembelajaran sesekali sangat diperlukan untuk memotivasi peserta didik agar aktif dalam tanya jawab. Kalau tanya jawab mbak, biasanya kalau saya itu saya acak, semacam kayak belajar sambil belajar gitu mbak, berarti nanti anak yang kelihatan ramai atau ngobrol dengan temannya itu yang dikasih pertanyaan, sehingga mereka semuanya nanti akan siap, nanti kalo diurutkan pertanyaannya dari bangku ke bangku itu nanti pasti anak yang mendapatkan urutan terakhir atau yang sudah diberikan pertanyaan bisa ramai sendiri, nah kalau ini tidak mbak kalau diacak pertanyaannya, misalnya "ini...sana...si A yang duduk disini misalnya Abi, Fatimah" nah tujuannya agar anak-anak semua bisa konsentrasi penuh terhadap pertanyaan.[32]

Kemudian diperkuat oleh Bapak Ahmad Badrol Zaman menyatakan bahwa:

> Penggunaan metode *game* cukup membuat peserta didik termotivasi dalam forum tanya jawab, karena dengan menggunakan metode *game* anak-anak itu menjadi antuasias mbak, contohnya saja materi tentang hak dan kewajiban, karena medianya disini kan terbatas, jadi

[31] Wawancara dengan Ibu Hanik Masrurah, Tanggal 29 Januari 2020, Pukul 09.44 WIB
[32] Wawancara dengan Ibu Siti Rohmah, Tanggal 20 April 2020, Pukul 18.30 WIB

> saya menggunakan papan tulis, nah nanti papan tulis itu nanti saya tulis hak dan kewajiban dan saya bentuk dua kelompok gitu biasanya, selanjutnya saya kasih pertanyaan nanti yang maju itu beradu kecepatan sama dengan kelompok lain. Jadi yang maju nanti...misalnya pertanyaannya apa yang didapatkan ketika kita ada di sekolah nanti jawabannya contohnya akan mendapatkan ilmu, nah nanti beradu cepat menjawabnya antara kelompok satu dengan kelompok yang satunya, dan nanti maju untuk memencet tulisan yang ada di papan tulis apakah nanti jawabannya hak atau kewajiban. Jadi dengan metode *game* anak-anak itu suka mbak dan materi yang diajarkan mudah diserap.[33]

Berdasarkan pemaparan diatas, cara guru agar peserta didik termotivasi untuk aktif dalam melakukan tanya jawab salah satunya dengan menggunakan metode *game*, bertujuan agar dapat merangsang peserta didik untuk aktif dan semangat dalam melakukan tanya jawab. Metode *game* digunakan untuk mengatasi kebosanan peserta didik dengan situasi belajar yang monoton, jadi dengan kreativitas guru menggunakan metode *game* pembelajaran di kelas diharapkan agar proses belajar mengajar menjadi lebih bervariasi.

Mengenai hal tersebut, kemudian peneliti melakukan wawancara dengan guru tematik terkait bagaimana cara memaksimalkan kreativitasnya dalam menggunakan metode tanya jawab. Ibu Hanik Masrurah menyatakan bahwa:

> Biasanya saya variasikan metode tanya jawab dengan memberikan *reward* mbak entah itu nanti pujian dari saya, tepuk pujian dari teman-temannya ataupun saya kasih barang yang berguna untuk belajar. Selain itu biasanya saya menggunakan peta konsep (*mind map*) agar memancing peserta didik agar aktif dalam tanya jawab, dan juga biasanya saya suruh membaca mbak, membaca buku terus

[33] Wawancara dengan Bapak Ahmad Badrol Zaman, Tanggal 21 April 2020, Pukul 14.15 WIB

> diambil poin-poin pentingnya, kemudian membuat pertanyaan dari... misalnya paragraf satu dibuat pertanyaan berapa seperti itu.[34]

Pemaparan diatas senada dengan Ibu Siti Rohmah, beliau menjelaskan bahwa:

> Penggunaan *reward* bisa membatu mengkondisikan peserta didik agar dapat merangsang keaktifan dalam tanya jawab, saya rasa dengan menggunakan *reward* anak-anak lebih aktif dan pembelajaran lebih maksimal dan selanjutnya sebelum itu pertanyaanya dirancang terlebih dahulu apa yang akan saya tanyakan, dan penggunaan *mind map* juga dapat digunakan sebagai variasi pembelajaran agar merangsang peserta didik aktif dalam tanya jawab. Nanti ketika saya bertanya kepada anak-anak tidak menyimpang dari materi yang diajarkan, jadi kita membuat konsep pertanyaan terlebih dahulu mbak. Selanjutnya biasanya jika ada anak yang mampu menjawab pertanyaan dengan baik saya kasih pujian mbak.[35]

Diperkuat juga oleh Bapak Ahmad Badrol Zaman, menyatakan bahwa:

> Iya mbak, karena ketika saya kasih *reward* atau tepuk-tepuk pujian itu anak-anak menjadi semangat mbak. Jadi penggunaan *reward* dapat membantu memaksimalkan penggunaan metode tanya jawab. Dan untuk penggunaan media pembantu (*mind map*) menurut saya cukup kreatif dan variasi karena ketika anak-anak diberikan hal yang berbeda dan hal yang bisa dilihat membuat peserta didik bergairah untuk mengikuti pembelajaran.[36]

Selanjutnya agar data lebih valid, peneliti mewawancarai peserta didik yang bernama M. Nur Hasan, dia menyatakan bahwa:

> Dalam kegiatan tanya jawab itu guru di kelas berusaha agar teman-teman itu aktif mbak, jika ada teman yang diam saja maka guru menunjuk dia dan memberikan pertanyaan. Selanjutnya saat guru memberikan hadiah kepada teman yang bisa menjawab pertanyaan, saya jadi termotivasi mbak supaya saya juga bisa menjawab

---

[34] Wawancara dengan Ibu Hanik Masrurah, Tanggal 29 Januari 2020, Pukul 09.44 WIB
[35] Wawancara dengan Ibu Siti Rohmah, Tanggal 20 April 2020, Pukul 18.30 WIB
[36] Wawancara dengan Bapak Ahmad Badrol Zaman, Tanggal 21 April 2020, Pukul 14.15 WIB

> pertanyaan dari guru agar mendapatkan pujian atau hadiah dari guru.[37]

Dari beberapa pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa cara guru tematik memaksimalkan kreativitasnya menggunakan metode tanya jawab dalam proses pembelajaran yaitu dengan menggunakan *reward* agar mampu membuat peserta didik menjadi antuasi dalam forum tanya jawab. *Reward* yang diberikan guru berupa pujian, tepuk pujian dari teman-temannya maupun hadiah barang yang berguna untuk peserta didik.

Kemudian peneliti bertanya mengenai hasil yang didapatkan ketika guru menerapkan metode tanya jawab, mengenai pertanyaan tersebut Ibu Hanik Masrurah menyatakan bahwa:

> Hasilnya ya mbak, saya menjadi mengetahui kemampuan ataupun keberanian dari masing-masing peserta didik, dan ketika saya menerapkan metode tanya jawab dapat melatih keberanian peserta didik. Anak yang pandai itu semakin baik mengolah bahasanya tata bahasa ya mbak, terus semakin pandai membuat pertanyaan, kemudian anak yang kemampuannya kurang menjadi lebih mengerti kalau pertanyaan ini ada jawabannya di dalam buku bacaan, intinya anak menjadi berusaha untuk bisa membuat pertanyaan dan semakin berusaha mencari jawaban, dan secara tidak langsung anak yang pasif dalam tanya jawab akan termotivasi dari teman-temannya yang aktif mbak.[38]

Pernyataan diatas senada oleh Ibu Siti Rohmah, beliau menyatakan bahwa:

> Iya mbak, saya menjadi mengetahui mana peserta didik yang berani dan mana peserta didik yang masih malu-malu dalam megutarakan pendapatnya. Dan hasil yang didapat lagi itu kita akan mengetahui tingkat pemahaman anak mbak. Jadi ketika kita menerapkan metode

[37] Wawancara dengan M. Nur Hasan, Tanggal 5 Februari 2020, Pukul 12.00 WIB
[38] Wawancara dengan Ibu Hanik Masrurah, Tanggal 29 Januari 2020, Pukul 09.44

> tanya jawab, akan kelihatan mana anak yang bisa menjawab pertanyaan dari saya, dan mana anak yang tidak bisa menjawab pertanyaan dari saya. Kalau ada yang tidak bisa menjawab pertanyaan dari saya ya mbak, saya itu menyuruh membaca materi secara ulang tujuannya agar anak bisa menjawab pertanyaan dari saya.[39]

Diperkuat oleh Bapak Ahmad Badrol Zaman, beliau mengatakan bahwa:

> Kalau metode tanya jawab itu biasanya itu kan lebih terfokus kepada masing-masing anak, jadi kemampuan dan keberanian anak-anak itu akan terlihat dengan jelas. Mana anak yang aktif dan mana anak yang pasif, yang paham dengan yang tidak itu guru akan mengetahui.[40]

Dapat disimpulkan bahwa hasil yang didapatkan ketika guru menerapkan metode tanya jawab yaitu guru dapat mengetahui pemahaman peserta didik. Jadi kemampuan dan keberanian peserta didik akan terlihat dengan jelas apakah mereka paham atau belum terhadap materi yang sebelumnya dijelaskan oleh guru. Metode tanya jawab sangat berguna bagi guru untuk mengukur tingkat kemampuan atau pemahaman peserta didik, jadi sudah tidak asing lagi setiap pembelajaran guru selalu menggunakan metode tanya jawab.

Selanjutnya peneliti menggali lagi terkait dengan faktor pendukung dan penghambat saat guru menggunakan metode tanya jawab. Ibu Hanik Masrurah memaparkan sebagai berikut:

> Faktor pendukungnya yaa tentunya semuanya tergantung ke anak-anak mbak, mungkin nanti anak-anak yang aktif akan membuat teman-temannya ikut aktif juga dalam pembelajaran, jadi anak yang aktif itu berpengaruh besar mbak. Kalau faktor penghambatnya juga

---

[39] Wawancara dengan Ibu Siti Rohmah, Tanggal 20 April 2020, Pukul 18.30 WIB

[40] Wawancara dengan Bapak Ahmad Badrol Zaman, Tanggal 21 April 2020, Pukul 14.15 WIB

> dari anak-anak yang pasif mbak dan itu nanti saya berikan motivasi agar anak yang pasif itu lama-kelamaan mampu berbaur dengan anak yang aktif dalam pembelajaran.[41]

Hal senada juga dijelaskan oleh Ibu Siti Rohmah, beliau menyatakan bahwa:

> Kalau faktor pendukungnya itu pokoknya yaa..kesiapan anak-anak ya, terus pertanyaan dibuat secara acak agar semuanya terkonsentrasi, kemudian kita membuat konsep pertanyaan sesuai dengan materi yang kita ajarkan. Kalau faktor penghambatnya itu biasanya anak kan bermacam-macam ya mbak, ada yang aktif dan ada anak yang pasif. Kalau anak yang pasif biasanya butuh pendampingan lebih.[42]

Diperkuat oleh Bapak Ahmad Badrol Zaman, beliau menjelaskan bahwa:

> Faktor pendukung dan penghambatnya terutama dari siswa mbak, selanjutnya karakter masing-masing siswa itu tadi. Kalaupun nanti ada anak yang pasif mungkin nanti ada pendekatan sendiri ya mbak, anak diajarkan berani mengacungkan tangan ketika guru bertanya dan diajarkan bagaimana anak berani mengutarakan pendapatnya sendiri. Itu semua memang butuh proses yang panjang mbak dan pendekatan yang maksimal serta dukungan dari orang tua anak masing-masing. Mungkin juga orang tua bisa konsultasi kepada psikolog, apakah ada faktor-faktor yang mempengaruhi sehingga anak itu menjadi pasif.[43]

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dan penghambat saat guru tematik menggunakan metode tanya jawab kembali lagi kepada kesiapan peserta didik masing-masing, apakah peserta didik sudah mampu menerima pembelajaran dengan baik ataukah masih ada peserta didik yang kurang fokus terhadap

---

[41] Wawancara dengan Ibu Hanik Masrurah,Tanggal 29 Januari 2020, Pukul 09.44 WIB
[42] Wawancara dengan Ibu Siti Rohmah, Tanggal 20 April 2020, Pukul 18.30 WIB
[43] Wawancara dengan Bapak Ahmad Badrol Zaman, Tanggal 21 April 2020, Pukul 14.15 WIB

pembelajaran. Jika ada anak yang kurang aktif untuk melakukan tanya jawab, maka guru akan melakukan pendekatan-pendekatan khusus terhadap peserta didik tersebut.

B. Temuan Penelitian

Temuan penelitian disini dimaksudkan untuk mengungkapkan data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan sesuai dengan fokus penelitian di MIN 5 Tulungagung, secara garis besar dijelaskan sebagai berikut:

1. Kreativitas Guru Dalam Menggunakan Metode Ceramah Pada Pelajaran Tematik Di MIN 5 Tulungangung.

a. Kreativitas guru menggunakan metode ceramah divariasikan dengan menggunakan media pembelajaran seperti gambar atau alat peraga.

b. Ketika menerapkan metode ceramah, guru mengkolaborasikan dengan penggunaan metode lain, berupa metode diskusi, metode tanya jawab dan metode simulasi.

c. Guru bertindak kreatif dengan memberikan stimulus berupa tepuk semangat dan menyanyi untuk meningkatkan gairah belajar peserta didik.

2. Kreativitas Guru Dalam Menggunakan Metode Diskusi Pada Pelajaran Tematik Di MIN 5 Tulungangung.

a. Kreativitas guru menggunakan metode diskusi, divariasikan dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning.*

b. Guru bertindak kreatif dengan memberikan *ice breaking* dalam waktu-waktu tertentu.

c. Guru bertindak kreatif menerapkan metode diskusi divariasikan dengan menggunakan media pendukung seperti LCD Proyektor (audio visual).

3. Kreativitas Guru Dalam Menggunakan Metode Tanya Jawab Pada Pelajaran Tematik Di MIN 5 Tulungangung.

a. Kreativitas guru dalam menerapkan metode tanya jawab divariasikan dengan menggunakan metode permainan (*game*) untuk pembelajaran yang lebih menyenangkan.

b. Guru bertindak kreatif dalam menerapkan metode tanya jawab dengan memberikan *reward* berupa pujian, tepuk pujian maupun hadiah dari guru.

c. Guru bertindak kreatif memvariasikan metode tanya jawab dengan menggunakan media pendukung berupa peta konsep (*mind map*).

C. Analisis Data

Setelah mengemukakan beberapa temuan peneliti diatas, kemudian peneliti menganalisis temuan tersebut, yaitu:

1. Kreativitas Guru Dalam Menggunakan Metode Ceramah Pada Pelajaran Tematik Di MIN 5 Tulungangung.

Setelah melakukan penelitian di lapangan, pada fokus yang pertama diperoleh beberapa temuan diantaranya:

a. Kreativitas guru menggunakan metode ceramah divariasikan dengan menggunakan media pembelajaran seperti gambar atau alat peraga. Penggunaan media pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar bertujuan untuk merangsang pikiran serta perasaan peserta didik sehingga dapat membantu terjadinya proses belajar. Media pembelajaran juga dapat membantu peserta didik memahami materi yang dijelaskan oleh guru, dengan menggunakan media pembelajaran diharapkan materi yang disampaikan oleh guru lebih mudah dipahami oleh peserta didik.

b. Ketika menerapkan metode ceramah, guru mengkolaborasikan dengan penggunaan metode lain, berupa metode diskusi, metode tanya jawab dan metode simulasi. Metode ceramah adalah metode klasik yang sampai saat ini masih digunakan, memang penggunaan metode ceramah secara terus menerus dalam proses belajar mengajar kurang tepat, karena dapat menimbulkan

kejenuhan pada peserta didik. Oleh karena itu, untuk mengatasi hal tersebut guru memvariasikan metode pembelajaran dengan metode-metode lain seperti metode diskusi, tanya jawab dan lain sebagainya. Diharapkan dengan variasi-variasi metode tersebut, pembelajaran di kelas lebih menyenangkan dan kebosanan peserta didik dapat teratasi.

c. Guru bertindak kreatif dengan memberikan stimulus berupa tepuk semangat dan menyanyi untuk meningkatkan gairah belajar peserta didik. Stimulus merupakan rangsangan dari dalam diri seseorang yang mendorong terjadinya kegiatan. Dalam sistem pembelajaran stimulus juga merupakan rangsangan yang diberikan oleh guru atau pengajar kepada peserta didik. Dengan pembelajaran yang seperti ini diharapkan dapat mewujudkan peserta didik menjadi aktif, senang, dan bergairah untuk belajar.

2. Kreativitas Guru Dalam Menggunakan Metode Diskusi Pada Pelajaran Tematik Di MIN 5 Tulungangung.

Selanjutnya pada fokus yang kedua diperoleh beberapa temuan diantaranya:

a. Kreativitas guru menggunakan metode diskusi, divariasikan dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning.* Model pembelajaran kooperatif merupakan rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dalam

kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Model pembelajaran ini merupakan model dengan menggunakan sistem pengelompokan kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik yang berbeda.

b. Guru bertindak kreatif melakukan *ice breaking* dalam waktu-waktu tertentu. *Ice breaking* merupakan suatu aktivitas yang dilakukan untuk melatih konsentrasi, memberikan rasa nyaman serta mengurangi kejenuhan peserta didik saat pembelajaran. *Ice breaking* juga dibutuhkan agar peserta didik dapat mengenal satu dengan yang lain, dimana kegiatan ini akan mencairkan suasana yang kaku. Melalui kegiatan *ice breaking* para peserta didik melakukan rangkaian kegiatan untuk meyegarkan daya konsentrasi, *ice breaking* juga diperlukan saat pembelajaran terlihat menjenuhkan dan apabila guru dalam mengajar mulai monoton serta para peserta didik saling mengobrol bersama temannya. *Ice breaking* memiliki tujuan dan manfaat bagi peserta didik dan juga guru seperti mengembalikan suasana belajar yang tadinya menjenuhkan menjadi menyenangkan serta juga nyaman, dan membuat peserta didik menjadi termotivasi. Maka, diharapkan guru yang kreatif yang mampu mengelola pembelajaran menjadi menyenangkan dengan menerapkan metode *ice breaking*.

c. Guru bertindak kreatif menerapkan metode diskusi divariasikan dengan menggunakan media pendukung seperti LCD Proyektor (audio visual). Media audio visual mempunyai arti yang cukup penting dalam proses belajar mengajar, karena dalam kegiatan tersebut ketidak jelasan materi yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Media dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu. Dengan demikian peserta didik akan lebih mudah mencerna materi dari pada tanpa dibantu media, disini nilai praktis media terlihat, yang bermanfaat bagi peserta didik dan guru dalam proses belajar mengajar.

3. Kreativitas Guru Dalam Menggunakan Metode Tanya Jawab Pada Pelajaran Tematik Di MIN 5 Tulungangung.

Kemudian pada fokus yang ketiga diperoleh beberapa temuan diantaranya:

a. Kreativitas guru dalam penggunaan metode tanya jawab divariasikan dengan menggunakan metode permainan (*game*) untuk pembelajaran yang lebih menyenangkan. Penggunaan metode *game* dirasa lebih efektif dalam kegiatan belajar mengajar, karena dengan adanya metode *game* pembelajaran menjadi lebih menarik dan peserta didik tidak akan merasa bosan dengan pembelajaran yang monoton.

b. Guru bertindak kreatif dalam penggunaan metode tanya jawab dengan memberikan *reward* berupa pujian, tepuk pujian maupun hadiah dari guru. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan *reward* dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik agar dapat lebih aktif dan memberikan pengalaman yang berbeda. *Reward* disini dapat berupa *point*, pujian maupun pemberian hadiah dengan ketentuan yang sudah disepakati.

c. Guru bertindak kreatif memvariasikan metode tanya jawab dengan menggunakan media pendukung berupa peta konsep (*mind map*). *Mind map* merupakan suatu teknik mencatat yang menggunakan kata-kata, warna, garis, simbol serta gambar dengan memadukan dan mengembangkan potensi kerja otak yang memudahkan seseorang untuk mengatur dan mengingat segala bentuk informasi. *Mind map* merupakan salah satu cara dalam belajar yang dapat digunakan sebagai metode belajar yang menyenangkan bagi peserta didik.